



Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Shalat Berjamaah Bagi Siswa SMA Aksara Bajeng

St.Sahwa Mutaqaddima¹

Universitas Muhammadiyah Makassar

email: shwamtqddima023@gmail.com

Abd. Rahman Bahtiar²

Universitas Muhammadiyah Makassar

email : abd.rahman040472@gmail.com

Sitti Satriani³

Universitas Muhammadiyah Makassar

email : sittisatriani@unismuh.ac.id

*Korespondensi: email: shwamtqddima023@gmail.com

Abstrak

History Artikel:

Diterima 7 September 2025

Direvisi 10 September 2025

Diterima 25 September 2025

Tersedia online 1 Oktober
2025

This study aims to (1) describe the practice of habituating congregational prayer at SMA Aksara Bajeng, (2) examine the role of Islamic Education teachers in fostering students' habit of performing congregational prayer, and (3) identify the supporting factors that contribute to the success of habituating congregational prayer among students. This research employs a field study approach located at Jl. Batang Banoa No. 31, Mata Allo Village, Bajeng District, using a descriptive qualitative method. Data were collected directly from the field through observation, interviews, and documentation. The findings show that (1) the process of habituating congregational prayer at SMA Aksara Bajeng has been implemented well, although some students still lack intrinsic awareness to participate, influenced by family and school environment factors. (2) The role of Islamic Education teachers includes serving as motivators who encourage students to perform congregational prayers consistently, as role models who set examples through knowledge, character, and behavior, as mentors who provide guidance, advice, and direction, and as evaluators who assess both students' progress and the effectiveness of the learning process. (3) The factors supporting the success of congregational prayer habituation include students' internal motivation, parental support, adequate prayer facilities, a supportive school environment, and strong collaboration among teachers.

Kata kunci:

Islamic Education Teacher, Congregational Prayer, Habituation, Student Discipline, SMA Aksara Bajeng

Pendahuluan/ مقدمة

Shalat merupakan tiang agama dan kebutuhan mendasar seorang muslim untuk mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia serta keselamatan di akhirat (Kaelny, 2009). Ibadah ini bukan hanya ritual keagamaan, melainkan sarana spiritual yang mendidik jiwa, memperbarui semangat, serta membersihkan akhlak. Shalat bahkan menjadi amal pertama yang akan dihisab di hari kiamat, sehingga kedudukan dan urgensinya sangat tinggi dalam kehidupan seorang muslim (Ali, 2011). Lebih jauh, shalat juga merupakan ibadah yang melatih kedisiplinan waktu, konsistensi, serta membentuk pola hidup yang teratur.

Dalam dunia pendidikan, pembiasaan shalat memiliki arti penting, sebab pendidikan tidak hanya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga internalisasi nilai, pembentukan kepribadian, dan pengembangan karakter (character building). Di sinilah peran guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), menjadi sangat strategis. Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga mendidik, membimbing, membina, dan menjadi teladan nyata bagi peserta didik (Fatthurohman & Sulistyorini, 2012). Menurut Uno (2012), guru merupakan figur dominan yang sering dijadikan panutan dan identifikasi diri siswa. Dengan demikian, keberadaan guru PAI menjadi faktor kunci dalam menanamkan kesadaran beribadah, terutama shalat berjamaah, di lingkungan sekolah.

Shalat berjamaah memiliki nilai keutamaan yang lebih tinggi dibanding shalat sendirian. Selain menjadi ibadah utama, shalat berjamaah juga melatih disiplin, kebersamaan, dan rasa persaudaraan antar sesama muslim (Ilahi, 2004). Hal ini sesuai dengan nash Al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya berjamaah dalam ibadah shalat. Dengan kata lain, shalat berjamaah berfungsi sebagai sarana pembinaan kedisiplinan dan kontrol sosial yang efektif. Dalam konteks pendidikan formal, pelaksanaan shalat berjamaah dapat dijadikan media pendidikan karakter siswa, terutama dalam membentuk religiusitas, disiplin, dan akhlak mulia.

Namun realitas di lapangan menunjukkan tantangan besar. Hasil observasi awal peneliti di SMA Aksara Bajeng memperlihatkan bahwa masih banyak siswa yang lalai melaksanakan shalat berjamaah. Sebagian besar lebih terpengaruh oleh arus teknologi, media sosial, dan gaya hidup modern yang mendorong mereka untuk lebih fokus pada urusan duniawi. Rendahnya kesadaran religiusitas ini berdampak pada perilaku sehari-hari siswa, seperti munculnya kecenderungan untuk melalaikan ibadah, berperilaku konsumtif, hingga rentan terjerumus dalam perilaku menyimpang seperti tawuran, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan minuman keras. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Mulyasa (2018) yang menegaskan bahwa lemahnya kontrol spiritual pada siswa dapat berdampak langsung pada degradasi moral generasi muda.

Kurangnya kesadaran siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah tidak bisa dilepaskan dari dua faktor utama, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi minat, motivasi, dan pemahaman agama yang rendah. Sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan kultur sekolah (Yusuf, 2017). Oleh karena itu, diperlukan upaya serius dari semua pihak, khususnya guru PAI, untuk menanamkan kebiasaan shalat berjamaah sebagai bagian dari pendidikan karakter Islami.

Guru PAI memiliki peran ganda: sebagai motivator yang mendorong siswa untuk terbiasa shalat berjamaah, sebagai teladan yang memberi contoh nyata, sebagai mentor yang membimbing, dan sebagai evaluator yang menilai keberhasilan siswa dalam disiplin ibadah (Arifin, 2019). Lebih dari sekadar pengajar di kelas, guru PAI dituntut membangun iklim religius di sekolah, termasuk melalui kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, maupun pembiasaan dzikir dan doa bersama. Hal ini penting agar siswa tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari.

Selain peran guru, keberhasilan pembiasaan shalat berjamaah juga dipengaruhi oleh dukungan orang tua, fasilitas ibadah yang memadai, serta lingkungan sekolah yang kondusif (Syamsul, 2020). Dengan demikian, kerjasama yang baik antara guru, orang tua, dan pihak sekolah sangat diperlukan untuk menciptakan budaya religius yang mampu membentuk kedisiplinan ibadah siswa.

Berdasarkan realitas dan permasalahan di atas, peneliti merasa penting untuk mengkaji lebih dalam "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Shalat Berjamaah bagi Siswa SMA Aksara Bajeng." Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran

konkret tentang proses pembiasaan shalat berjamaah, peran guru PAI dalam menanamkan disiplin ibadah, serta faktor pendukung yang memengaruhi keberhasilannya.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilaksanakan secara langsung di luar perpustakaan atau laboratorium, dengan tujuan memperoleh data dari situasi alamiah. Menurut Arifin (2014:32), penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan secara langsung untuk menggali fakta empiris dari objek yang diteliti. Jenis pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian pada saat penelitian berlangsung. Satori dan Komariah (2017:25) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai pendekatan untuk mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan apa adanya tanpa manipulasi, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data yang relevan. Sejalan dengan itu, Ibrahim (1989:64) menjelaskan bahwa pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta atau karakteristik suatu populasi tertentu secara faktual dan cermat. Dengan demikian, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati fenomena sebagaimana adanya.

Lokasi penelitian dipilih di SMA Aksara Bajeng yang beralamat di Jl. Batang Banoa No. 31 Kelurahan Mata Allo, Kecamatan Bajeng, dengan pertimbangan bahwa sekolah ini gencar menerapkan pembiasaan shalat berjamaah. Waktu penelitian berlangsung kurang lebih selama dua bulan setelah pelaksanaan ujian proposal. Sumber data penelitian dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA Aksara Bajeng sebagai narasumber utama. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari kepala sekolah, siswa, serta dokumen-dokumen pendukung penelitian. Sugiyono (2007:137) menegaskan bahwa sumber data sekunder adalah sumber yang secara tidak langsung memberikan informasi tambahan untuk melengkapi data primer.

Fokus penelitian ini adalah peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan shalat berjamaah di sekolah. Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi di kelas, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, sekaligus teladan dalam kehidupan keagamaan siswa. Guru memiliki tanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, fokus penelitian juga diarahkan pada pembiasaan shalat berjamaah sebagai sarana pembentukan karakter siswa. Shalat berjamaah bukan hanya ibadah individual, melainkan juga sarana memperkuat ikatan sosial, menumbuhkan kebersamaan, serta membangun lingkungan pendidikan yang religius dan berkarakter.

Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan shalat berjamaah dan interaksi guru serta siswa. Menurut Satori dan Komariah (2017:90), observasi tepat digunakan dalam penelitian yang menyangkut perilaku manusia, proses kerja, atau gejala sosial. Teknik wawancara dilakukan dengan melibatkan siswa, guru, dan kepala sekolah untuk menggali informasi lebih mendalam. Mulyana (2008:180) menyebut wawancara sebagai bentuk komunikasi antara peneliti dan narasumber untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu. Dokumentasi dilakukan dengan menghimpun dan menganalisis dokumen tertulis maupun non-tulis seperti buku, arsip, catatan, atau foto kegiatan (Arikunto, 2012:201).

Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Moleong (2013:330) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan cara memeriksa kredibilitas data dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber, teknik, dan waktu pengumpulan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan kepala sekolah; triangulasi teknik dilakukan

dengan mengecek data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi; sementara triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi.

Analisis data dilakukan secara berkesinambungan sejak pengumpulan data di lapangan hingga tahap akhir penelitian. Menurut Wijaya (2018:55), analisis data kualitatif lebih banyak berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Mengacu pada Miles dan Huberman, tahapan analisis mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memfokuskan pada hal-hal pokok; penyajian data berupa uraian naratif maupun bagan untuk memahami hubungan antar kategori; sementara penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan terus-menerus melakukan verifikasi berdasarkan data yang valid. Dengan langkah-langkah ini, hasil penelitian diharapkan kredibel, akurat, dan mendalam

Hasil & Diskusi

Hasil penelitian mengenai pembiasaan shalat berjamaah di SMA Aksara Bajeng menunjukkan bahwa program ini telah terlaksana dengan cukup baik meskipun masih menghadapi berbagai tantangan. Shalat berjamaah di sekolah bukan hanya dipandang sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai strategi pembinaan karakter, penanaman disiplin, serta pembentukan budaya religius di kalangan siswa. Kepala sekolah menegaskan bahwa program ini dirancang untuk menjadi bagian integral dari pendidikan di sekolah, dengan harapan mampu menanamkan nilai religius sekaligus membentengi siswa dari pengaruh negatif lingkungan sosial dan perkembangan teknologi yang semakin terbuka. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa yang menyatakan bahwa sekolah bukan hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai sarana pembinaan sikap, nilai, dan moralitas melalui kegiatan pembiasaan.

Dalam pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah, peran guru Pendidikan Agama Islam sangat menonjol. Guru berfungsi sebagai penggerak, pengawas, sekaligus penentu arah agar siswa dapat berpartisipasi dengan kesadaran penuh. Guru PAI berupaya menanamkan motivasi dengan memberikan dorongan baik secara verbal melalui nasihat maupun secara praktis dengan mengajak siswa melaksanakan shalat bersama. Kehadiran guru yang senantiasa menjadi orang pertama yang menuju masjid ketika adzan berkumandang memberikan contoh nyata bahwa shalat merupakan prioritas utama dalam kehidupan seorang muslim. Keteladanan inilah yang menjadi metode paling efektif dalam pendidikan Islam karena siswa tidak hanya mendengar nasihat, tetapi juga menyaksikan praktik langsung dari gurunya. Selain itu, guru juga memainkan peran sebagai pembimbing yang selalu memberikan nasehat personal kepada siswa yang masih lalai. Nasehat ini tidak hanya berupa teguran, melainkan juga dialog mendalam yang bertujuan memahami penyebab kelalaian siswa, apakah berasal dari faktor internal seperti rasa malas dan rendahnya kesadaran, atau dari faktor eksternal seperti kurangnya perhatian keluarga. Guru kemudian memberikan arahan yang tepat sesuai kondisi masing-masing siswa sehingga proses pembinaan menjadi lebih personal dan bermakna.

Selain motivator, teladan, dan mentor, guru PAI juga berperan sebagai evaluator dalam program pembiasaan shalat berjamaah ini. Evaluasi dilakukan melalui absensi, pengawasan langsung, dan laporan dari sesama guru. Siswa yang tidak mengikuti shalat tanpa alasan yang jelas diberikan pembinaan, baik berupa teguran maupun bimbingan tambahan. Dengan mekanisme ini, sekolah dapat mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan program dan sekaligus menilai perubahan sikap siswa dari waktu ke waktu. Berdasarkan hasil wawancara, banyak siswa yang awalnya mengikuti shalat berjamaah karena keterpaksaan, namun setelah beberapa waktu menjalani rutinitas tersebut, mereka mulai terbiasa dan melakukannya dengan kesadaran. Fenomena ini sejalan dengan teori pembiasaan (*habit formation*) dalam psikologi

pendidikan, yang menjelaskan bahwa kebiasaan yang dilakukan terus-menerus akan membentuk perilaku permanen yang melekat dalam diri seseorang.

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung. Dukungan struktural sekolah sangat kuat, terlihat dari kebijakan kepala sekolah yang mewajibkan siswa mengikuti shalat berjamaah dan melibatkan semua guru dalam pengawasan. Fasilitas masjid yang memadai juga menjadi faktor penting karena memberikan kenyamanan bagi siswa dalam beribadah. Selain itu, adanya kerja sama yang baik antar guru dalam mengawasi dan memberi teladan turut memperkuat efektivitas program. Dukungan dari orang tua juga memberikan kontribusi, meskipun masih ada sebagian keluarga yang kurang menekankan pentingnya shalat di rumah. Lingkungan sosial sekolah yang kondusif, ditambah dengan semangat kebersamaan yang tumbuh dari shalat berjamaah, memperkuat pembiasaan ini.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya sejumlah kendala yang perlu mendapat perhatian serius. Salah satu kendala terbesar berasal dari faktor internal siswa, yaitu rendahnya motivasi pribadi dan rasa malas yang membuat mereka enggan melaksanakan shalat tanpa pengawasan guru. Pengaruh media sosial dan gaya hidup remaja modern juga berpengaruh pada pola pikir siswa yang lebih tertarik pada hiburan daripada pada ibadah. Kendala eksternal juga muncul dari latar belakang keluarga, di mana sebagian orang tua tidak membiasakan anaknya untuk shalat sejak dini sehingga sekolah menjadi satu-satunya tempat pembinaan intensif. Keterbatasan waktu guru juga menjadi hambatan, karena guru tidak bisa selalu mengawasi setiap siswa secara personal. Meskipun demikian, guru PAI tetap berusaha mengatasi kendala ini dengan menjalin komunikasi aktif dengan orang tua, memberikan pembinaan tambahan, dan menciptakan suasana shalat yang menyenangkan agar siswa termotivasi secara internal.

Nilai penting dari shalat berjamaah di sekolah tidak hanya berhenti pada aspek spiritual, tetapi juga meluas ke ranah sosial dan moral. Melalui shalat berjamaah, siswa belajar tentang kedisiplinan waktu, kebersamaan, dan kepemimpinan yang tercermin dalam hubungan imam dan makmum. Mereka juga dilatih untuk menghargai otoritas, mengikuti aturan, dan merasakan manfaat solidaritas dalam kelompok. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang konsisten mengikuti shalat berjamaah cenderung memiliki sikap yang lebih hormat kepada guru, lebih mudah diarahkan, serta menunjukkan semangat kebersamaan dalam kegiatan sekolah lainnya. Hal ini sesuai dengan pandangan Quraish Shihab yang menekankan bahwa shalat berjamaah selain bernilai ibadah juga mengandung pesan sosial yang kuat, yakni membentuk kesatuan hati dan kedisiplinan komunitas muslim.

Dari uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa pembiasaan shalat berjamaah di SMA Aksara Bajeng merupakan program yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa, meskipun masih memerlukan penguatan dalam hal motivasi internal siswa dan keterlibatan keluarga. Peranan guru PAI yang berperan sebagai motivator, teladan, mentor, dan evaluator menjadi kunci utama keberhasilan program. Dengan adanya dukungan struktural sekolah, kerja sama antar guru, fasilitas ibadah yang memadai, dan komunikasi yang baik dengan orang tua, program ini berpotensi tidak hanya menumbuhkan kedisiplinan dalam beribadah, tetapi juga membangun karakter sosial dan moral siswa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Kesimpulan/ الخلاصة

Pelaksanaan shalat berjamaah di SMA Aksara Bajeng telah menjadi rutinitas dan kewajiban yang dijalankan peserta didik setiap hari. Tujuan utamanya adalah menanamkan kesadaran dan membentuk kebiasaan agar siswa tidak hanya terbiasa shalat di sekolah, tetapi juga membawanya ke kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini sekaligus menjadi sarana pembinaan religiusitas dan pendidikan karakter, karena menanamkan kedisiplinan, kebersamaan, serta kepatuhan pada ajaran agama.

Dalam pembiasaan ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting. Guru berfungsi sebagai motivator yang memberi dorongan kepada siswa, sebagai teladan yang memberi contoh langsung dalam melaksanakan shalat, sebagai mentor yang membimbing dan menasihati, serta sebagai evaluator yang mengawasi dan menilai kedisiplinan siswa melalui absensi dan pembinaan. Dengan peran tersebut, siswa terdorong dan terbiasa melaksanakan shalat berjamaah dengan penuh kesadaran.

Keberhasilan program ini juga ditunjang oleh beberapa faktor, di antaranya tersedianya fasilitas ibadah yang memadai, dukungan lingkungan sekitar sekolah yang mayoritas muslim, serta kerja sama yang baik antara guru PAI, kepala sekolah, dan seluruh guru. Sinergi ini menjadikan shalat berjamaah bukan hanya rutinitas, tetapi juga bagian dari pembentukan karakter religius siswa di SMA Aksara Bajeng.

Referensi/ المصادر والمراجع

Al-Qur'an Al-Karim

- Abdul Kadir Nurhuyan, Pedoman Dan Tuntunan Shalat Lengkap (Gema Insani, 2007) Ahmadi, Abu. 1991. Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akbar Fauzan, Shalat Sesuai Tuntunan Nabi, (Jogjaakarta: Nuha Offset, 2011).
- Ali Mahmud Syekh dan Al Jarjawi, Indahnya Syari'at Islam, (Jakarta :Gema Insani, 2006).
- Ali, Yunasril. 2011. Buku Induk Rahasia Dan Makna Ibadah. Jakarta: Zaman. Anas dkk Mohammad, Fiqih Ibadah, (Kediri : Lembaga Ta'lif Wannasyr, 2008).
- Andina, Elga. 'Efektivitas Pengukuran Kompetensi Guru', Jurnal Masalah-Masalah Sosial, (2018).
- Arifin, Zainal. 2014. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya. Arikunto, Suharsimi. 2012. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara. Aqis Bil Qisthi, Tuntunan Shalat Nabi, (Solo: Bringin, 2005).
- Bambang Syamsul Arifin, Psikologi Agama (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), Chaplin, C.P. 1989. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: Rajawali Press.
- Dakir dan Sardimi. 2011. Pendidikan Islam & ESQ: Komparasi- Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil. Semarang: Rasail Media Group.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010).
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fahrudin, Asef Umar. 2009. Msyaenjadi Guru Favorit. Jogjakarta: DIVA Press
- Fatthurohman, Muhamamad dan Sulistyorini. 2012. Meretas Pendidikan berkualitas Dalam Pendidikan Islam. Yogyakarta: Teras
- Fara Nur Azizah, Dede Indra Setiabudi, and Annisa Alfath, 'Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar', (2022).
- Gunawan, Heri. 2014. Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2010. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hengki Wijaya, Anaiisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi, (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologi Jaffray, 2018).
- Hidayatullah, Agus dkk. 2012. AT-THAYYIB Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata. Bekasi: Cipta Bagus Segara.
- Ibrahim, Nana Sunjana. 1989. Penelitian Pendidikan. Bandung: Sinar Baru. Ilahi Fadhi, Fadhilah Shalat Berjamaah, (Solo :Aqwam, 2015).
- Ilahi, Fadlal. 2004. Menggugat Kesunnatan Shalat Berjamaah. Yogyakarta: Pustaka Fahima.
- Junaedi, Mahfud. 2019. Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam Edisi Kedua. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Kaelny. 2009. Islam Iman dan Amal Shaleh. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartono, Kartini. 1996. Psikologi Umum. Bandung: Mandar Maju.
- Kunandar, Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru, 2011.
- Marimba, Ahmad D. 1980. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Al-Ma'arif.
- Minarti, Sri. 2013. Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif- Normatif. Jakarta: Amzah.
- Miles, Matthew B.; Huberman, A. Michael. Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. Sage, 1994.
- Moleong, Lexy J. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya.
- Mujtahid. 2011. Pengembangan Profesi Guru. Malang: UIN Maliki Press.
- Mulyana, Deddy. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, Fitri. Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam), Vol.03 (2009). Mulyasa, E. 2006. Kurikulum yang disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2009. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ningsih, Asih Ria dkk. 2021. Guru sebagai Mentor dalam Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Masyarakat Negeri Rokania. Vol.2 Nomor 1.
- Rina, Febriana. Kompetensi Guru - Google Books, ed. by Bunga Sari Fatmawati (Jakarta: bumi aksara, 2019)
- Sopiatin, Popi. Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010)
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Slameto, Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.